



PENATAAN LAHAN DALAM MENGEMBANGAN EKOWISATA BUKIT CEMENG

Ketut Nurhayanti^{1*}, I Ketut Suwintana², IGA Astri Pramitari³, I Made Budiada⁴

^{1,2,3,4}Politeknik Negeri Bali, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: nurhayanti@pnb.ac.id

Abstract

Cemeng hill ecotourism was opened to the public in December 2019. Located at an altitude of ± 700 meters, it has views of the mountains and also the sea. Currently the partner who is the Pokdarwis of Bukit Cemeng ecotourism has problems regarding waste and land management. Through community service activities, the development of Bukit Cemeng ecotourism will be carried out by land structuring, building selfie spots with the background of the words "Ecotourism Bukit Cemeng", making hand washing places for visitors, making garbage shelters and providing infrared thermometers to measure the visitor's body temperature, This is one of the health protocols related to the outbreak of Covid 19.

Keywords: Land Management, Ecotourism Development

Abstrak

Ekowisata bukit cemeng dibuka untuk umum pada bulan Desember tahun 2019. Berada pada ketinggian ± 700 meter memiliki pemandangan pegunungan dan juga laut. Saat ini mitra yang merupakan Pokdarwis dari ekowisata bukit cemeng memiliki permasalahan mengenai sampah, dan penataan lahan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pengembangan ekowisata bukit cemeng akan dilaksanakan penataan lahan dengan, membangun spot selfie yang berlatar belakang tulisan "ekowisata bukit cemeng", pembuatan tempat cuci tangan untuk pengunjung, pembuatan penampungan sampah dan pemberian termometer infra red untuk mengukur suhu tubuh pengunjung, ini merupakan salah satu tindakan dari protokoler kesehatan terkait dengan mewabahnya covid 19.

Kata Kunci: Penataan Lahan, Pengembangan Ekowisata

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Sebelum pandemic covid menyerang Negara-negara di dunia, hampir seluruh Negara mengakui bahwa pariwisata merupakan industry yang mempunyai peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Rischter menyatakan bahwa hampir secara universal pemerintah di dunia menerima pariwisata sesuatu yang positif sehingga sebagian besar pembuatan kebijakan pariwisata untuk

memperluas industri pariwisata. Perkembangan insdustri dalam bidang pariwisata terutama yang mengarah kepada pemanfaatan Sumber Daya Alam tetap menjaga keberlangsungan alam itu sendiri menjadi target utama pemerintah saat ini, mengingat bahwa dampak negatif pariwisata modern kepada alam tidak bisa kita hindari.

Pemerintah mulai menerapkan istilah *green toursme* agar para praktisi, pembuat kebijakan pariwisata mampu untuk selalu berinovasi dalam bidang pariwisata yang ramah lingkungan. Desa Wisata dan Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata mengarah kepada konsep pariwisata *green toursme*. Defnisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga.

Joko Tri Haryanto, (2014) menyatakan model pengembangan ekowisata berkelanjutan harus melibatkan beberapa komponen seperti wisata berbasis masyarakat, pelestarian lingkungan, pendidikan berbasis partisipasi, praktisi pariwisata, pengelola, pemerintah pusat, pengunjung. Semua komponen tersebut harus dilibatkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari kedua kegiatan pariwisata tersebut desa wisata mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun 2018, terjadi peningkatan jumlah desa wisata 32% pada tahun 2018. Akan tetapi hal ini tidak berlaku untuk ekowisata, pada tahun 2015 CNN memuat suatu artikel bahwa ekowisata Indonesia memiliki potensi yang sangat besar akan tetapi masih minim optimalisasi karena ada beberapa faktor yaitu kebijakan yang mengatur ekowisata, dukungan dari lembaga terkait dan juga motivasi dari masyarakat baik lokal maupun nasional. Karena pada hakitanya tujuan dari ekowisata adalah *eco-sustainable* antara ekonomi, sosial budaya, dan alam karena yang diperlukan adalah optimal bukan maksimal. Endro Priherdityo, CNN Indonesia tahun 2015.



Walaupun dinyatakan lambat pada tahun 2015 akan tetapi tidak serta merta kegiatan ekowisata tidak dilirik oleh praktisi dibidang pariwisata, di pulau Bali yang terkenal akan keindahan panorama alam memiliki potensi yang luar biasa terhadap ekowisata. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya destinasi wisata yang mengarah kepada ekowisata di Bali. Destinasi Wisata yang baru *opening* pada Tahun 2020 dengan menawarkan keindahan alam Bali semakin banyak tersebar di daerah, seperti The Blooms Garden Ulun Danu Bedugul Tabanan, Lahangan Sweet di Karangasem, The Heaven Hill Lempuyang, Taman Jinja Bali di Karangasem, Bukit Cemeng di Kabupaten Bangli dan masih banyak yang lainnya. Para wisatawan dimanjakan dengan pemandangan baik itu dari ketinggian, pemandangan air terjun ataupun taman.

Bukit Cemeng salah satu tempat wisata yang tergolong dalam ekowisata, tempat wisata ini baru *opening* bulan desember tahun 2019. Wisata yang ditawarkan sesuai dengan konsepnya yaitu ekowisata yaitu pemandangan yang indah diketinggian ± 700 meter dari permukaan air laut menyuguhkan pemandangan gunung di sebelah timur laut sampai ke utara ada pemandangan pegunungan, arah tenggara ada pemandangan pantai. Bukit Cemeng merupakan produk ekowisata dari kelompok wisata sebanyak 9 orang. Dengan modal keberanian maka 9 orang yang dipimpin oleh Pak Wiwin melakukan inovasi dibidang pariwisata di daerah Bangli dengan memanfaatkan keindahan alam, ramah terhadap lingkungan, bermanfaat secara ekonomi oleh kelompok usaha dan juga masyarakat setempat. Dari dibukanya destinasi wisata Bukit Cemeng, para wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari wilayah Bangli akan tetapi ada juga dari luar daerah Bangli, kebanyakan pengunjung mengetahui keberadaan bukit cemeng dari media sosial yaitu *facebook*. Pengelola bukit cemeng belum memberlakukan tiket masuk, masuk sebatas pada dana punia untuk pengembangan bukit cemeng, pengelola masih sangat menyadari bahwa bukit cemeng masih memerlukan penataan dari sarana dan prasarana. Saat ini bukit cemeng memiliki beberapa fasilitas hiburan dan juga bangunan. Ada ayunan, berbagai *spot selfie*, kantin, toilet, tempat nongkrong, tempat sampah. Semua bangunan sebagian besar terbuat dari bambu.

Pada saat ini ekowisata bukit cemeng memiliki kendala penampungan sampah dari pengunjung, pada saat hari raya atau *weekend* jumlah pengunjung meningkat sampai 50% dari hari biasanya. Peningkatan jumlah pengunjung akan meningkatkan jumlah sampah, saat ini ekowisata bukit cemeng hanya memiliki penampungan sampah dari anyaman bambu. Selain itu *spot selfie* yang menarik dan menjadi ciri khas ekowisata bukti cemeng belum ada, dan juga diberlakukannya kebijakan “new normal” masa pandemic covid 19 sebagai upaya pemerintah memulihkan pariwisata ditengah pandemic virus corona maka ekowisata bukit cemeng harus melakukan persiapan untuk mengikuti protokoler kesehatan yang sudah ditentukan oleh pemerintah, seperti menyediakan alat pengukur suhu tubuh, menyediakan tempat cuci tangan.

Permasalahan Mitra

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mitra, disepekat prioritias permasalahan dari kedua mitra yaitu sebagai berikut.

1. Mitra ingin melaksanakan penataan ekowisata bukit cemeng dengan memberikan tambahan fasilitas wisata “*spot selfie*”,
2. Mitra memiliki kendala dalam menampung sampah yang dihasilkan dari pengunjung,
3. Mitra dalam menghadapi tatanan kehidupan baru “new normal” masa pandemic covid 19 dengan menerapkan protokol kesehatan tempat umum.

Solusi yang Ditawarkan

Dengan permasalahan dari mitra maka solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian pengembangan ekowisata bukit cemeng tahun maka mitra akan diberikan bahan yang akan digunakan untuk penataan ekowisata bukit cemeng karena proses pelaksanaan bersifat swakelola.

1. Mitra diberikan bahan berupa pipa, besi, multipleks untuk membuat tulisan dengan melakukan penataan bukti cemeng dengan memberikan icon unik dengan tulisan “ ekowisata bukit cemeng” yang menarik/unik,



2. Mitra diberikan bahan berupa pasir, batako, semen untuk pembuatan bak sampah untuk mendukung gerakan green tourism dalam dunia pariwisata
3. Mitra diberikan 2 set tempat cuci tangan yang terbuat dari batu alam, pemberian alat termometer tembak infrared sebagai penerapan protokol kesehatan menghadapi tatanan kehidupan baru masa pandemic covid 19.

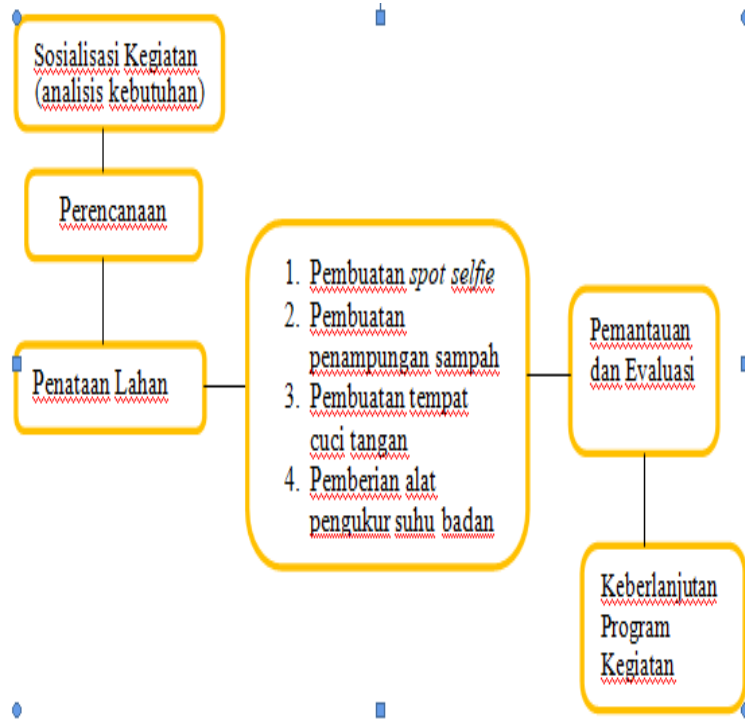
Luaran yang Dihasilkan Masing-Masing Solusi

Tabel 1 Rencana Target Capaian Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Peningkatan penerapan IPTEK pada masyarakat	Ada
2	Perbaikan tata nilai masyarakat (sosial, budaya, agama)	Ada
3	Jasa Rekayasa Sosial, metode atau sistem produk atau barang	Ada

METODE

Menganalisa permasalahan dari mitra maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat di ekowisata bukit cemeng dipusatkan pada penataan lahan, dan persiapan menghadapi kebijakan "new normal" dari pemerintah sebagai bagian dari strategi pemulihan ekonomi masyarakat ditengah pandemi covid 19 yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020 maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan melalui tahapan kegiatan seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Pengembangan Ekowisata Bukit Cemeng

1. Tahapan pelaksanaan kegiatan penataan lahan dalam rangka pengembangan ekowisata bukit cemeng adalah Sosialisai kegiatan

Pada tahapan ini tim pengabdian masyarakat Ketut Nurhayanti, S.Pd H., M.Pd H, beserta tim melaksanakan sosialiasi kegiatan untuk menganalisis kebutuhan mitra yaitu kelompok ekowisata bukit cemeng, bahan dan alat yang mitra perlukan dan gunakan serta tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Penataan Lahan

Ketut Nurhayanti S.Pd H., M.Pd H beserta tim pengabdian membuat icon unik dengan tulisan “ ekowisata bukit cemeng” yang bisa dijadikan sebagai spot selfie bagi para pengunjung. Selain itu program penataan lahan ekowisata bukit cemeng juga dilakukan dengan membuat bak sampah dari batako yang terdiri dari 3 bagian. masing-masing bagian akan diisi oleh sampah organik, sampak anorganik, dan sampah beracun (B3). Dilanjutkan dengan pemasangan tempat cuci tangan terbuat dari batu alam untuk para pengunjung yang akan dipasang sebelum pintu masuk pengunjung dan di area bermain.



3. Pemantauan dan evaluasi

Pada tahapan kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua rangkaian kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan di awal. Kegiatan evaluasi dan pemantauan ini akan dilaksanakan oleh tim pelaksana pengabdian.

4. Keberlanjutan program

Program pengembangan ekowisata bukit pada tahapan awalnya dilaksanakan kegiatan penataan lahan dengan memberikan papan nama dan petunjuk arah yang bersifat permanen dan unik untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke bukti cemeng. Diharapkan untuk pengembangan selanjutnya dengan tetap melakukan penataan lahan seperti penataan taman, dan membuat berbagai program kegiatan di Bukit Cemeng seperti pelatihan, membuat konsep wisata edukasi untuk pengunjung dll keberlanjutan program pada tahun berikutnya sehingga ekowisata bukit cemeng mampu untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan mampu untuk lebih mandiri dalam berinovasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat terkait dengan pengembangan ekowisata bukit cemeng adalah sebagai berikut ini;

Pembuatan Spot Selfie

Spot selfie merupakan salah satu asset terpenting yang harus dimiliki oleh tempat wisata. Semakin unik spot selfie yang dimiliki maka akan semakin menarik minat pengunjung untuk berkunjung kembali. Salah satu spot selfie yang menarik dan unik adalah spot selfie berupa plang nama. Strategi pengembangan ekowisata bukit cemeng salah satunya adalah pembuatan spot selfie plang nama bertuliskan "ekowisata bukit cemeng".

Pembuatan Penampungan Sampah

Sampah adalah salah satu hasil dari pariwisata yang memerlukan pengelolaan dengan komitmen yang tinggi. Semakin banyak jumlah pengunjung

maka jumlah sampah yang dihasilkan akan semakin banyak. Ekowisata bukit cemeng sampai pada saat ini hanya memiliki tempat pembuangan sampah dari bambu yang diletakan di beberapa titik setelah sampah. Letak penampungan sampah dari ekowisata bukit cemeng sekitar 5 km. kegiatan pengabdian masyarakat dalam pengembangan ekowisata bukit cemeng selanjutnya dilakukan dengan membuat bak penampungan sampah disekitaran bukit cemeng. Bak sampah dibagi menjadi 3 penampungan untuk jenis sampah yang berbeda.

Pembuatan tempat cuci tangan dan pemberian alat pengukur badan

Pandemic virus corona yang melanda Indonesia pada awal tahun 2020, berimbas pada ekowisata bukit cemeng. selain harus di tutup untuk umum selaman 4 bulan, ekowisata bukit cemeng harus mengikuti protokoler kesehatan jika ingin dibuka kembali untuk umum. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya sebagai upaya untuk menyiapkan bukit cemeng dibuka untuk umum yaitu dengan membuat tempat cuci tangan yang ditempatkan di pintu masuk serta memberikan alat cek suhu tubuh yaitu termometer tembak infra red.

Pelaksanaan kegiatan penataan lahan pada ekowisata bukit cemeng sebagai upaya mengembangkan pariwisata di daerah Bangli pada khususnya dan Bali pada umumnya memiliki didukung oleh faktor intern yaitu pengelola sadar wisata ekowisata Bukit Cemeng yang secara swakelola bersama tim pelaksana kegiatan melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan seperti membuat *spot selfie*, membuat bak sampah, menyediakan tempat untuk dipasang tempat cuci tangan. Adapun faktor penghambat pada pelaksanaan kegiatan ini adalah keterbatasan ruang gerak, aktivitas pada saat masa pandemic saat ini, sehingga pelaksanaan kegiatan sering ditunda pelaksanaanya karena kasus covid yang muncul di daerah Bangli.

PENUTUP

Simpulan

Ekowisata sebagai pengembangan dari wisata yang ramah lingkungan menjadi alternatif bagi para wisatawan yang lebih tertarik dengan wisata alam.



Permasalahan yang sering sekali dialami oleh pengelola pariwisata adalah penataan lahan yang mampu menarik pengunjung dan mampu tetap mempertahankan pengunjung untuk datang lagi ke tempat wisata tersebut, selain itu jumlah pengunjung akan mempengaruhi keberadaan sampah, oleh karena itu pengelolaan sampah juga harus menjadi perhatian bagi pengelola tempat wisata. Penataan lahan ekowisata bukit cemeng dengan membuat plang nama sebagai *spot selfie* untuk pengunjung, pembuatan bak sampah sebagai tempat penampungan sampah yang dihasilkan oleh pengunjung, pembuatan tempat cuci tangan untuk pengunjung merupakan langkah awal sebagai strategi mengembangkan ekowisata bukit cemeng.

Saran

Dalam pengembangan pariwisata memerlukan campur tangan berbagai pihak agar pengembangan dapat berjalan dengan lancar. Tidak hanya dari pihak pengelola saja akan tetapi dukungan dari masyarakat, maupun dari pemerintah juga sangat diperlukan. Selain itu untuk menciptakan wisata yang ramah lingkungan tidak hanya menjadi tanggungjawab dari pihak pengelola akan tetapi juga tanggungjawab dari wisatawan untuk tetap menjaga kebersihan, dan menjaga semua fasilitas yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Program kegiatan pengabdian dengan melaksanakan kegiatan perencanaan penataan lahan dalam rangka pengembangan ekowisata bukit cemeng dapat terlaksana karena atas kerjasama dari mitra dan bantuan dana DIPA Politeknik Negeri Bali, oleh karena itu tim pelaksana kegiatan pengabdian mengucapkan terimakasih kepada mitra dan juga Politeknik Negeri Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Widnyani, Nyoman. 2012. *Ogoh – Ogoh Fungsi dan Perannya di Masyarakat dalam Mewujudkan Generasi Emas Umat Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya.

- Zubaedi. 2012. Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
<https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151211202802-269-97684/ekowisata-indonesia-besar-potensi-nimin-optimalisasi> diakses tanggal 8 maret 2020
- Dias Satria. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 37-47*
- Joko Tri Haryanto. 2014. Model Pengembangan Ekowisata Dalam Mendukung Kemandirian Ekonomi Daerah Studi Kasus Provinsi DIY. *Kawistara, Vol. 4, No. 3, Desember 2014: 271-286*
- Marpaung Happy, 2000. *Pengetahuan Kepariwisata*, Bandung: Alfabeta.
- Creswell, John W, 2003, "Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches" *Sage Publication Inc. United Kingdom.*
- Binarwan, Robby, 2008, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Obyek Wisata Ciater Jawa Barat" *Jurnal Kepariwisata Indonesia Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, vol. 3 No 4 Desember, 3-5.*